

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak lahir ke dunia ini dalam keadaan bersih, tidak mengerti apa-apa, tetapi dibekali oleh Alloh SWT kemampuan untuk memahami dan mengamati sekitarnya. Periode kehidupan anak dalam perkembangan akan menapaki masa-masa pertumbuhan fisik dan mental. Sehingga akan menampilkan perilaku tertentu yang disebut karakter. Karakter bawaan anak dapat diubah dan dibentuk.¹ Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Sekolah bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya membentuk insan atau personal Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Dengan harapan agar nantinya lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan negara. Insan atau personal anak bangsa adalah generasi yang menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter yang terbentuk sekarang akan sangat menentukan

¹Abd Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 27.

²Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implimentasinya*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.2

karakter bangsa di kemudian hari. Karakter akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang terdapat adanya pemerhatian pemenuhan hak anak dan mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa dalam diri personal anak.

Namun, proses pembinaan dan pendidikan harus menjadi usaha sadar dan terencana karena karakter tidak terbentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat melainkan sesuai dengan tahap pertumbuhan personal. Nilai pendidikan karakter menurut Sri Narwanti yakni religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab.³ Melalui pengalaman mencoba dan mengalami, anak akan dapat menguatkan perkembangan jiwa, menjelaskan visi dan menginspirasi ambisi dan mencapai keberhasilan serta kepribadian yang sesuai dengan bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan negara.⁴

Diri individu dapat dibentuk dan terbentuk menjadi insan yang berkarakter melalui pendidikan. Proses penumbuhan ini, berlangsung secara tidak sadar ataupun sadar. Pembentukan secara tidak sadar bisa dilakukan di masyarakat sedangkan pembentukan secara sadar dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Sehingga pendidikan menaruh peran dan nilai kehidupan manusia dalam membentuk karakter. Al-qur'an, surat al-qalam ayat 21, berfirman:⁵

³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 29-30

⁴ *Ibid.*, hal.71

⁵ Guntur Cahyono, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadist", *Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol. V, Nomor.1, Maret 2017, hal.33

لَعَلَّ خَلْقَ عَظِيمٍ إِنَّكَ

Artinya:” *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Bahwa menurut ayat diatas dianjurkan untuk mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak karimah. Maka, dengan pendidikan akan menumbuhkan perkembangan pada diri individu sehingga nilai tersebut dapat digunakan sebagai bekal pedoman anak bangsa dalam bertindak. Dengan ini, karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral maupun akhlak yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.

Pada masa era globalisasi ini, pendidikan tetap menjadi garda terdepan untuk solusi jangka panjang selaku penjaga ketangguhan karakter. Namun, dimasa globalisasi yang semakin berkembang, manusia dimanjakan oleh teknologi yang semakin canggih. Secara terus-menerus mengakibatkan terjadinya perubahan peranan dan cara pandang dari manusia di dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Hal ini, terlihat dari munculnya beberapa fenomena yang menimpa generasi muda terutama anak-anak. Seiring dengan kemajuan tersebut penyimpangan moral pun semakin marak. Anak yang memiliki karakter tangguh pencapaian tumbuh kembang dan semakin maju serta sejahtera dan sebaliknya bagi karakter yang lemah menjadi kenyataan demikian tentu saja sangat memperhatikan⁶

⁶ Dian Arif Noor, ”*Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim*”, Jurnal MPI, Vol. 03, No. 01, 2019, hal. 200-201.

Keseimbangan karakter yang baik tentu menjadi keinginan bagi setiap pendidik di dunia pendidikan karakter. Terutama bagi anak usia madrasah. Penanaman nilai pendidikan maupun nilai personal diharapkan mencetak karakter yang kuat pada anak. Maka, diperlukan fasilitas, bahan, cara, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa tumbuh sehat, mandiri, dan dewasa. Penumbuhan ini dikreasikan untuk mendidik, memupuk dan mengembangkan, serta membentuk karakter anak bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa yaitu dengan sastra. Berbagai teks sastra diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter. Teks-teks kesastraan diyakini mengandung suatu ajaran karena tidak pengarang menulis tanpa pesan moral.⁷

Sastra mengajak bercerita tentang kehidupan yang mampu menjadikan manusia seutuhnya. Terutama sastra anak merupakan sastra yang menaungi anak usia madrasah. Dengan itu, diperlukan kajian ulang tentang literatur sastra anak, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan. Beranjak dari sini asumsi sekolah merupakan ajang sosialisasi yang tepat memperkenalkan karya sastra kepada siswa. Dengan pemilihan bahan ajar meliputi identifikasi terhadap bacaan sastra anak, penemuan bahan bacaan tambahan ,alternatif yang akan digunakan di sekolah, tingkat kemampuan pemahaman memahami dan menguasai bahan ajar. Sastra anak dapat diarahkan pada upaya penanaman dan pengembangan kepribadian peserta didik. Perkembangan kepribadian anak di

⁷ Burhan Nurgiantoro, “*Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*”, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol.1 No. 03, 2010, hal. 26.

usia madrasah Ibtidaiyah kini telah dinyakini semua orang bagi perkembangan kepribadian anak yang juga berkarakter. Proses pendidikan, pengenalan, dan pemahaman terhadap sastra akan dapat memperkaya manusia sebagai pribadi dalam dialog terus menerus dengan dunia manusia dan kemanusiaan.⁸

Dalam pembahasan ini, penulis sengaja memilih literatur karya sastra anak yang disadur oleh Nurweni Saptawuryandari dongeng cerita rakyat "*Pangulima Laut: Cangkir Emas*". Dimana cerita ini menyajikan tokoh yang menginspirasi dalam berperilaku. Oleh karena itu, penanaman karakter yang memiliki akhlak karimah seharusnya berasal dari adanya kearifan yang ada di dalam daerah tertentu. Salah satunya yakni dengan cerita rakyat (*folklor*). Menurut Burhan Nurgiantoro, bahwa salah satu cara mengembangkan kepribadian berupa karakter yakni melalui media karya sastra.⁹ Sejalan dengan itu cerita rakyat adalah cerita dongeng tradisional yang secara lisan dan turun temurun dengan penyampaian ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk dan yang baik dengan akhir pasti menang. Karya sastra dianggap sebagai "*an imitation of human life*" merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Sementara itu, hubungan antara sastra dan masyarakat adalah saling memengaruhi sehingga cerita rakyat memiliki kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi masyarakatnya.¹⁰

Cerita rakyat tersebut dijadikan alat untuk menumbuhkan nilai pendidikan karakter. Cerita tersebut mengandung nilai-nilai yang sejalan

⁸ Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih, "*Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global*", PS PBSI FKIP Universitas Jember Seminar Nasional, 2017, hal. 688-693.

⁹ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Sastra*, (Yogyakarta: UGM Press, 2013), hal. 35.

¹⁰ *Ibid.*, hal.23-24.

dengan pendidikan karakter yang sedang dikampanyekan oleh lembaga pendidikan sekarang ini. Sastra memberikan peran dalam menumbuhkan nilai karakter yang merupakan pelajaran penting bagi bangsa Indonesia, mengingat pemenuhan hak anak masih minim serta masih banyaknya penyimpangan yang begitu memprihatinkan yang melanda generasi muda.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa sastra sangat diperlukan untuk peumbuhan karakter terutama usia anak madrasah. Karena setiap manusia tidak lepas dengan sastra. Dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam peran nilai personal dan pendidikan melalui karya sastra dalam menanamkan nilai pendidikan karakter terutama anak usia madrasah. Penulis mengkhususkan hanya meneliti peran sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut :Cangkir Emas*"anak dan relevansinya sebagai bahan ajar bacaan anak di madrasah ibtidaiyah, sehingga penulis mengambil judul "**Peran Karya Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar Bacaan dalam Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran nilai personal sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut : Cangkir Emas*" dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter?
2. Bagaimana peran nilai pendidikan sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut: Cangkir Emas*" dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter?
3. Bagaimana relevansi peran sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut: Cangkir Emas*" sebagai bahan ajar bacaan dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran nilai personal sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut: Cangkir Emas*" dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter.
2. Untuk mengetahui peran nilai pendidikan sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut :Cangkir Emas*" dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter.
3. Untuk mengetahui relevansi peran sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut:Cangkir Emas*" sebagai bahan ajar bacaan dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian literatur ini tentang peran sastra diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak- pihak terkait:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penanaman serta pengembangan khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran nilai pendidikan dan nilai personal sebagai penguatan penanaman pendidikan karakter dengan menggunakan sastra anak di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala madrasah ibtidaiyah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam menanamkan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini dapat membantu kepala madrasah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan serta peserta didik yang berkualitas, di samping itu akan terlahir pendidik yang profesional, teliti, berpengalaman dan menjadi kepercayaan.

b. Bagi pendidik Madrasah Ibtidayah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru untuk menggiatkan sastra dalam pembelajaran pendidikan karakter sehingga nilai pendidikan dan personal bisa melekat pada diri individu dengan baik.

c. Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidayah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peserta didik dalam menanamkan karakter sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia dengan lebih baik, sehingga peserta didik nanti menjadi generasi penggerak bangsa yang bermartabat

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peran nilai pendidikan dan nilai personal sebagai penguatan penanaman pendidikan karakter dengan menggunakan karya sastra anak di Madrasah Ibtidayah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian

untuk menanamkan karakter di usia madrasah serta sebagai petunjuk, arahan, acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Sastra anak

Sastra anak adalah karya sastra yang meungkapkan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan perasaan secara mendalam dengan alat bahasa, sebagai inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan.¹¹ Sedangkan sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak sesuai dengan minat perkembangan emosional, intelektual dan kejiwaan anak supaya mudah dipahami.¹²

b. Pendidikan karakter

Karakter adalah nilai dasar dalam membangun pribadi seseorang baik terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dalam bersikap maupun bertindak dengan orang lain untuk hidup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara agar tercapainya tujuan hidup.¹³ Sedangkan pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan pendidik dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang

¹¹ Alfian Rakhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 2

¹² Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak*, hal.4-8

¹³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Kulon Gresik: Gramedia, 2020), hal. 5- 19

diajarnya dalam mendukung pertumbuhan sosial, perkembangan emosional dan pengembangan etik peserta didik.¹⁴

c. Bahan ajar

Bahan ajar adalah menurut Prastowo adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁵

c. Usia madrasah ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar dalam pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang pengelolanya dilakukan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Anak madrasah ibtidaiyah adalah anak usia 7-12 tahun, yang memiliki fisik lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak tergantung dengan orangtua. Menurut psikologi perkembangan, usia peserta didik madrasah ibtidaiyah berada dalam periode *Late Childhood* (akhir masa kanak-kanak), yaitu kira-kira berada dalam rentan usia antara 6 atau 7 sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual sekitar usia 13 tahun ditandai dengan perkembangan kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

¹⁴ *Ibid.*, hal.20-2.

¹⁵ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hal.58.

- d. Peran menurut Soejono Soekanto bahwa peran adalah status atau kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan nilai personal dan nilai pendidikan yang dihasilkan dari peran karya sastra anak untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang dihasilkan melalui karya sastra anak pada anak usia di madrasah ibtidaiyah. Kajian ini digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter (pembiasaan karakter) anak sehingga nantinya anak akan menjadi generasi yang bermartabat dan bermoral.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian prelimenier, bagian isi atau teks dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan Istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, terdiri dari: (a) tinjauan tentang pendidikan karakter, (b) tinjauan tentang sastra anak, (c) tinjauan tentang anak usia madrasah ibtidaiyah (d) tinjauan tentang bahan ajar dan (e) penelitian terdahulu.

Bab III dalam bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang terdiri dari, (a) rancangan penelitian, (b) sumber data, (c) metode penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) uji keabsahan data, (f) instrumen penelitian, (g) teknik analisis data.

Bab IV : Dalam bab ini diuraikan mengenai (A) Deskripsi hasil penelitian, berupa: (1) deskripsi data peran nilai personal dalam karya sastra Anak (dongeng cerita rakyat "*Panglima Laut: Cangkir Emas*"), (2) Deskripsi data peran nilai pendidikan dalam karya sastra anak (dongeng cerita rakyat "*Panglima Laut: Cangkir Emas*") dan (B) Pembahasan penelitian, berupa: (1) hasil penelitian dan pembahasan peran nilai personal karya sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut: Cangkir Emas*" dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter 2) hasil penelitian dan pembahasan peran nilai pendidikan karya sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut: Cangkir Emas*" dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter 3) hasil penelitian dan pembahasan relevansi peran karya sastra anak cerita rakyat "*Pangulima Laut :Cangkir Emas*" sebagai bahan ajar bacaan dalam penumbuhan nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab V: merupakan bab penutup dimana peneliti menyajikan tentang (a) kesimpulan, dan (b) saran.

Bagian akhir, Terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran.